
OPTIMALISASI KONSELING MULTIKULTURAL GUNA MENCAGAH *CULTURE SHOCK* SISWA SAAT BELAJAR JARAK JAUH PADA MASA PANDEMI COVID-19

Susana Aditiya Wangsanata

Sekolah Tinggi Islam Sunniah Selo

sswangsanata5@gmail.com

Abstract: Layanan konseling multikultural diberikan untuk menangani gejala psikologis yang negatif yang kemudian disebut dengan *culture shock*, seperti stress, deperesi, dan frustasi pada siswa selama proses belajar jarak jauh dari rumah. Kemudian tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengkaji secara komprehensif dan *radic* (mendalam), dari layanan konseling multikultural agar permasalahan *culture shock* pada siswa dapat terselesaikan dengan baik dan benar. Selanjutnya tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memberikan solusi jawaban secara ilmiah, mengenai pentingnya optimalisasi konseling multikultural sebagai bentuk intervensi yakni menangani dampak *culture shock* pada siswa selama belajar jarak jauh. Artikel ini adalah hasil studi pustaka dari berbagai literatur yang relevan dengan konseling multikultural dan *culture shock* di masa pandemi Covid-19. Teknik pengumpulan data dengan studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka merupakan pengumpulan data yang bersumber pada buku-buku, literatur serta pada peraturan perundang-undangan yang memiliki relevansi dengan masalah yang sedang dikaji. Sementara itu dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen tertentu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan serta kebijakan yang sesuai dan berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya konseling multikultural untuk menangani *culture shock* siswa selama proses belajar jarak jauh dari rumah. Meskipun proses konseling ini dilakukan secara tidak langsung pula, maka dapat diharapkan dapat memberikan solusi dari permasalahan *culture shock* tersebut. Dengan demikian, maka konseling multikultural sangat perlu diberikan dalam situasi dan kondisi yang serba berubah adat dan budaya di sekolahan, yang sebelumnya belum pernah ada dan belum pernah dilakukan.

Keywords: Konseling multikultural, *culture shock*, covid-19

INTRODUCTION

Pandemi Covid-19 menjadi bencana non alam yang merata diseluruh belahan dunia, termasuk di Indonesia. Bencana ini berdampak pada berbagai bentuk problematika kehidupan masyarakat mulai dari biologis, psikologis, sosial, keagamaan, ekonomi, politik dan budaya. Oleh sebab itu, penyesuaian diri perlu dibutuhkan bagi masyarakat, terutama pada penyesuaian diri dengan budaya yang baru. Problematika budaya menjadi hal yang menarik untuk dikaji secara lebih dalam lagi, karena problematika ini mengandung kompleksitas yang layak untuk diteliti. Salah satu problematika budaya ini terjadi pada siswa yang melaksanakan proses belajar jarak jauh, dengan metode yang baru. Metode belajar yang demikian, membuat siswa merasa kesulitan karena beberapa indikator diantaranya adalah, *pertama*, media belajar menggunakan alat bantu seperti *handphone* dan laptop. *Kedua*, terkendalanya akses sinyal yang tidak atau kurang mendukung untuk proese belajar jarak jauh. *Ketiga*, waktu belajar yang relatif lebih singkat, sehingga

materi-materi yang disampaikan terkadang belum mampu dimengerti oleh siswa secara baik. *Keempat*, permasalahan teknis seperti belum mampu mengoperasikan aplikasi belajar jarak jauh seperti *zoom*, *googlemeet* dan *video call*. Keempat indikator ini membuat siswa mengalami sebuah gejala psikologis yakni kaget budaya atau istilah populernya adalah *culture shock*.

Kondisi *culture shock* memang tidak dapat disalahkan dan tidak dapat pula untuk dihindari. Hal ini adalah dampak yang ditimbulkan dari pandemi covid-19 yang nyata. Pemerintah di seluruh dunia, memang tidak ada pilihan lain dalam hal proses belajar mengajar, yakni harus dilakukan secara jarak jauh. Sebagian besar pemerintah di seluruh dunia, termasuk di Indonesia menutup sementara lembaga pendidikan sebagai bentuk upaya menghentikan pandemi covid-19. Penutupan sementara lembaga pendidikan ini berdampak terhadap 72% siswa di dunia. Di beberapa negara, telah menerapkan penutupan lokal dan berdampak pada 1.268.164.088 siswa dari 177 negara.

Sementara itu, di Indonesia sendiri Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengambil kebijakan dengan membatalkan agenda tahunan yakni ujian nasional di tahun 2020. Pembatalan ujian nasional dilakukan sebagai upaya pemerintah untuk menghentikan penyebaran Covid-19 pada klaster sekolahan atau lembaga pendidikan lainnya. Kemudian sebagai bentuk indikator atau kriteria kelulusan, pihak sekolah dapat melakukan ujian sekolah dengan model jarak jauh berbentuk portofolio, penugasan, nilai raport, dan penilaian jarak jauh lainnya. Hal ini sesuai dengan surat edaran nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran Daring Selama Masa Tanggap Darurat Bencana Covid-19.

Model pembelajaran daring atau jarak jauh yang terbilang masih baru bagi siswa di Indonesia sehingga mengalami *culture shock*. Siswa yang mengalami kondisi *culture shock* yakni berada dalam kondisi yang tidak nyaman, baik secara fisik dan psikologis. Penyebab utama dari kondisi ini adalah berubahnya nilai budaya belajar dari yang sebelumnya adalah secara langsung atau *face to face* kini menjadi tidak langsung. Apabila siswa mengalami peralihan metode pembelajaran tersebut, dikawatirkan siswa tidak dapat beradaptasi serta tidak sejalan dengan perubahan-perubahan yang sedang terjadi di lingkungan yang baru, sehingga mengalami kesulitan dan tekanan mental. Siswa yang mengalami *culture shock* biasanya akan cepat mempunyai kepribadian dengan resiko yang tinggi, seperti tidak sabaran, frustrasi, tertutup, dan senang mengambil resiko yang berlebihan, serta memiliki tingkat kepercayaan diri rendah sehingga dikawatirkan terjebak dalam pergaulan negatif.

Dengan kondisi yang sedemikian rupa ini, maka siswa perlu menyesuaikan diri. Hal itu tidak lain karena sebab siswa berada pada situasi lingkungan yang baru, yakni dalam arti lingkungan belajar yang berbeda dari sebelumnya. Di lingkungan belajar yang baru ini, maka siswa akan mengalami kontak budaya yang baru pula, yang sangat berbeda dengan kebiasaan siswa saat belajar di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mengalami guncangan psikologis, kemudian ketidaknyamanan, serta perasaan yang negatif.

Kondisi *culture shock* pada saat proses pembelajaran jarak jauh, belum dikatahui kapan akan berakhir. Hal ini mengingat pandemi Covi-19 masih

dinyatakan ada oleh pemerintah. Dengan demikian, maka perlu adanya adaptasi bagi siswa untuk dapat melaksanakan pembelajaran jarak jauh dengan baik dan benar. Metode pembelajaran jarak jauh ini, untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19, yakni dengan melaksanakan *physical distancing* sebagaimana himbauan yang dikeluarkan oleh WHO. Metode pembelajaran jarak jauh hampir dilakukan di seluruh dunia yang terdampak pandemi Covid-19, termasuk pula di Indonesia. Model pembelajaran jarak jauh, memang belum pernah diterapkan secara bersama-sama atau serentak di Indonesia. Model pembelajaran ini adalah metode yang sudah berkembang di Amerika, Inggris, Jerman dan Prancis pada tahun 1800, dan kemudian dikembangkan lagi menjadi pembelajaran *e-learning*. Model pembelajaran jarak jauh ini atau disebut juga dengan *distance learning* adalah model pembelajaran yang cepat perkembangannya yang sejalan dengan berkembangnya teknologi lain seperti internet.

Situasi dan kondisi yang sedemikian rupa, dalam hal ini adalah proses pembelajaran jarak jauh membuat siswa perlu untuk melaksanakan adaptasi dengan kondisi tersebut. Adaptasi dapat dimaknai sebagai sebuah bentuk penyesuaian diri dan sekaligus sebagai bentuk mengubah diri sendiri yang sesuai dengan kondisi lingkungan baru. Di dalam hal ini, adaptasi budaya merupakan sebuah proses adanya perubahan berupa unsur-unsur dalam budaya siswa yang menyebabkan unsur-unsur itu dapat berfungsi secara lebih baik lagi dan bermanfaat untuk orang lain. Adaptasi atau penyesuaian diri diperlukan oleh siswa karena adanya suatu sebab yakni berada pada situasi dan lingkungan yang baru. Di lingkungan yang baru, yakni belajar jarak jauh maka siswa akan mengalami pengalaman-pengalaman yang baru sehingga terjadi kontak budaya yang berbeda. Siswa yang menghadapi situasi ini biasanya akan mengalami guncangan budaya, berupa kaget budaya atau *culture shock*.

Kondisi *culture shock* membuat siswa merasa tidak nyaman dengan proses belajar jarak jauh. Hal inilah yang membuat peneliti merasa resah, sehingga perlu ada kajian lanjutan secara komprehensif dan mendalam sehingga problematika *culture shock* pada siswa dapat terselesaikan. Salah satu cara untuk dapat menyelesaikan permasalahan *culture shock* pada siswa adalah dengan memberikan layanan konseling multikultural. Dimana layanan ini tidak hanya berbasis menyelesaikan permasalahan, akan tetapi dalam konseling multikultural ini ada pula edukasi mengenai keberagaman budaya. Kemudian permasalahan *culture shock* pada siswa ini yang ditangani melalui konseling multikultural dan menemukan jawaban secara *LESKAP*, yakni *Logis-Empiris-Sistematis-Koheren-Aksiologis* dan *Pragmatis*. Jawaban secara logis artinya, *pertama*, penelitian ini mampu menjawab permasalahan yang sesuai dengan rasio atau akal, sehingga dapat di implementasikan pada kehidupan masyarakat, terutama siswa. *Kedua*, empiris artinya jawaban dari permasalahan *culture shock* ini dapat dilihat secara nyata, sehingga dampak *culture shock* dapat diminimalisir. *Ketiga*, sistematis artinya jawaban dari penelitian ini adalah telah tersusun secara urut, dan runtut sehingga dapat memberikan pemahaman yang sama dan tidak mengandung multitafsir.

Keempat, adalah koheren artinya adanya titik temu yang saling berkaitan, yakni jawaban dari dampak *culture shock* ini salah satunya adalah dengan

konseling multikultural. Yakni adanya ketersambungan antar variabel yang diteliti, atau bisa juga disebut dengan kesesuaian antar variabel sehingga dapat ditemukan permasalahan penelitian. *Kelima*, aksiologis artinya jawaban penelitian ini dapat dilaksanakan, di aplikasikan dan diimplementasikan secara baik pada siswa, dan yang keenam adalah pragmatis yakni adanya nilai praktis, nilai guna, nilai manfaat yang dapat memberikan *problem solving*. Dengan demikian, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai salah satu upaya menemukan jawaban secara ilmiah dari permasalahan *culture shock* yang terjadi pada siswa selama pembelajaran jarak jauh

METHOD

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan berbagai literatur terhadap permasalahan *culture shock* dan upaya penenagannya melalui konseling multikultural. Teknik pengumpulan data dengan studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka merupakan pengumpulan data yang bersumber pada buku-buku, literatur serta pada peraturan perundang-undangan yang memiliki relevansi dengan masalah yang sedang dikaji. Sementara itu dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen tertentu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan serta kebijakan yang sesuai dan berkaitan dengan penelitian ini.

RESULT

Term atau kata multikultural sangat berhubungan dengan masyarakat sebagai tempat berkembangnya kebudayaan. Kata multikultural dapat digunakan dalam dua artian yang luas yakni arti deskriptif dan arti normatif. Arti deskriptif adalah, lebih mengacu pada fakta yang sederhana yang berhubungan dengan aneka ragam kebudayaan dan diterapkan dalam suatu demografi tertentu seperti lingkungan rumah, sekolah, kantor, kota, dan bisnis. Sementara itu arti normatif lebih mengacu pada rasa nyaman karena adanya hubungan dalam berbagai aspek kehidupan dan kemudian diekspresikan untuk memperlihatkan identitas diri dengan cara yang diinginkan. Pendapat lain mengatakan bahwa multikultural adalah pengakuan budaya secara umum yang menumbuhkan rasa peduli terhadap kelompok minoritas agar terintegrasi kepada kelompok mayoritas agar dapat diakui.

Sedangkan konseling secara umum adalah hubungan antara dua orang yang kemudian disebut sebagai konselor dan konseli. Sementara itu secara konseptual bahwa konseling multikultural lebih menganggap bahwa dinamika kepribadian serta latar belakang budaya dari diri konselor maupun konseli. Selanjutnya kondisi yang demikian dapat menciptakan suasana proses konseling secara terapeutik dengan cara memahami latar belakang budaya konseli. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konseling multikultural adalah sebuah proses yang dilakukan dengan tetap

memperhatikan aspek ras, budaya, suku dan gender. Oleh sebab itu, adanya pertimbangan latar belakang budaya serta pribadi dari keberagaman konseli serta pemenuhan kebutuhan psikosial yang dapat diidentifikasi melalui konseling multikultural. Di dalam konteks ini konselor profesional perlu mempertimbangkan yang kerap memunculkan permasalahan muali dari perbedaan bahasa, jenis kelamin, kelas sosial, orientasi seksual, dan etnis.

Apabila dilihat dalam ruang lingkup multikultural, maka hubungan konseling bukanlah sesuatu yang sederhana. Hal itu disebabkan oleh perbedaan latar belakang antara konselor dan konseli yang kemudian akan berdampak pada hasil konseling. Oleh sebab itu, pemahaman dan intervensi dalam konseling multikultural sangat diperlukan. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa konseling multikultural adalah dimana konselor dan konseli memiliki perbedaan kultur. Kemudian konseling multikultural digambarkan sebagai hubungan terapeutik dimana antara konselor dan konseli berbeda budaya. Maka disinilah, letak keunikan dan ciri khas dari konseling multikultural dan kemudian banyak diminati karena tidak menyampingkan aspek budaya satu dengan lainnya.

Di dalam kajian bidang konseling dan psikologi, maka pendekatan multikultural dipandang sebagai kekuatan ke empat setelah pendekatan behavioral, humanistik dan psikodinamika. Pendekatan dalam konseling multikultural ada tiga pendekatan, yakni pendekatan universal, emik dan inklusif. Pendekatan universal atau biasa disebut dengan pendekatan etik adalah menekankan inklusifitas, kemudian komonlitas dan keuniversalan dari kelompok-kelompok. Kedua, adalah pendekatan emik yakni adanya kekhususan budaya yang memandang karakteristik secara khasa budaya tersebut dari berbagai populasi yang spesifik, serta adanya kebutuhan-kebutuhan konseling secara khusus. Ketiga, adalah pendekatan inkusif atau bisa juga disebut dengan transkultural. Istilah trans digunakan sebagai lawan dari inter atau lintas budaya (*cross cultural*) guna menekankan bahwa adanya keterlibatan dalam konseling multikultural.

Berdasarkan penjelasan di atas seolah menunjukkan bahwa proses konseling multikultural di dorong oleh sekrangkaian prinsip atau bahkan keyakinan. Kemudian seorang konselor yang melaksanakan konseling multikultural dapat pula menggunakan model penyampaian secara beragam. Mulai dari individu, pasangan, kelompok atau keluarga dan dapat memanfaatkan intervensi yang dibutuhkan. Adapun intervensi tersebut seperti relaksasi, refleksi empatik, atau analisis mimpi. Oleh sebab itulah, konseling multikultural tidak dapat begitu saja dicocokkan dengan aliran-aliran utama yang ada dalam konseling pada umumnya. Aliran tersebut seperti aliran kognitif, behavioral, sistemik, *client-centered* dan psikodinamika. Pendekatan di dalam konseling multikultural seperti integratif dan menggunakan teori kultur dasar sebagai landasan memilih teknik dan ide yang digunakan dalam konseling.

Di dalam konteks penelitian ini, seorang guru bimbingan dan konseling tau guru BK, diharapkan memiliki pemahaman mengenai budaya dan adat istiadat dari masing-masing siswanya. Hal ini akan berguna manakalah guru BK menghadapi siswa yang bermasalah, dan harus menghargai latar belakang budaya siswanya. Pengentasan permasalahan siswa teramat

mungkin untuk dikaitkan dengan latar belakang budaya siswa tersebut. Hal ini dikarenakan latar belakang budaya sangat mempengaruhi kondisi siswa, terutama pada masa pandemi Covid19 ini. Konseling ini disebut juga dengan konseling lintas budaya, yakni suatu proses konseling yang memperhatikan aspek budaya di dalamnya.

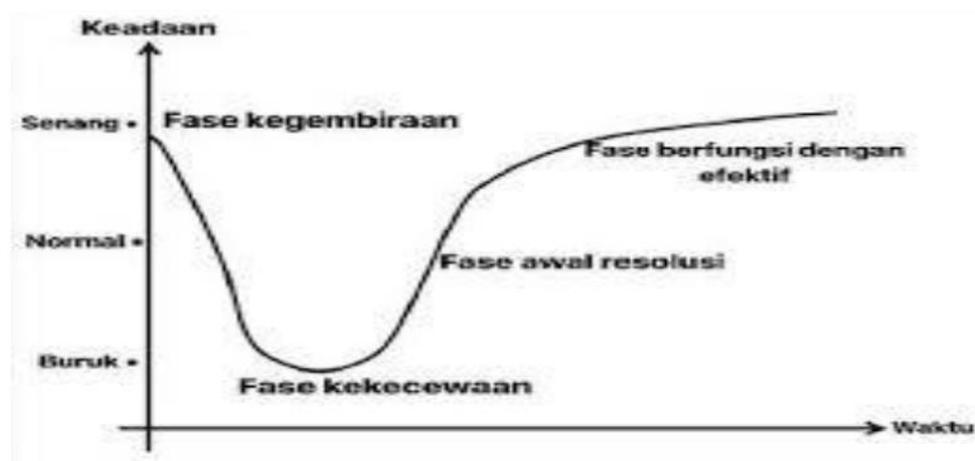
DISCUSSION

Apabila konseling memperhatikan aspek budaya, terutama perubahan budaya pada masa pandemi Covid-19 ini, maka konseling ini adalah adanya hubungan antar konselor dan konseli yang baik. Guru BK, perlu memberikan wawasan kebudayaan dalam proses konseling dimana perubahan-perubahan pasti terjadi terlebih di masa pandemi ini. Perubahan-perubahan tersebut dalam hal ini adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh. Dengan demikian, maka guru BK sebagai konselor perlu memahami bagaimana siswa yang mengalami *culture shock* selama belajar jarak jauh. Hal ini tentu berkaitan dengan pengaruh dari budaya konseling multikultural dan berkaitan dengan pengubahan tingkah laku siswa selama belajar jarak jauh, sehingga hal ini akan mempengaruhi karakter siswa tersebut.

Pembentukan karakter siswa, dapat dipengaruhi oleh kondisi masyarakat dan lingkungan tempat tinggal. Hal ini sudah menjadi kenyataan bahwa, perlu keprofesionalan guru BK untuk dapat menangani permasalahan *culture shock* pada siswanya, dan ragam budaya yang melatarbelakangi *culture shock* tersebut. Pemahaman akan *culture shock* siswa, menjadi objek konselor yang pada akhirnya akan memberikan keunikan, ciri khas dari konseli baik individu maupun kelompok. Dengan demikian, konseling multikultural dalam menangani *culture shock* siswa di masa pandemi Covid-19 ini, adalah proses bantuan kemanusiaan yang bersifat individu atau kelompok dengan penuh memperhatikan aspek budaya sebagai salah satu indikator keberhasilan konseling. Kemudian, berdampak pada perkembangan siswa meskipun harus belajar jarak jauh selama pandemi Covid-19 belum berakhir.

Dengan demikian, maka konseling multikultural sebagai upaya menangani *culture shock* siswa, dipandang sebagai adanya “perjumpaan budaya” diantara konselor dan konseli. Dalam proses konseling itu sendiri meskipun harus dilakukan secara jarak jauh pula. Mengingat himbuan dari pemerintah pusat maupun daerah yang belum memperbolehkan belajar secara langsung atau tatap muka.

Penggagas pertama kata *culture shock* adalah seorang antropolog bernama Kalervo Oberg yakni pada tahun 1960-an. Hal ini untuk menggambarkan kondisi psikologis yang berupa respon negatif terhadap orang yang depresi, frustrasi, dan disorientasi pada lingkungan tempat tinggal yang baru. Gambaran *culture shock* ini, seperi tidak tahu arah, merasa tidak mampu berbuat apa-apa, atau caramengerjakan suatu hal dilingkungan yang baru, serta tidak mengetahui apa yang sesuai dan apa yang tidak sesuai dengan lingkungan yang baru ini. *Culture shock* dan dalam hal ini adalah proses adaptasi siswa selama pembelajaran jarak jauh dan proses adaptasi dapat digamabrakan melalui kurva sebagai berikut ini:



Gambar 01. kurva culture shock

Berdasarkan gambar kurva di atas, dapat dibaca bahwa ada empat fase dalam *culture shock*. Pertama, adalah fase gembira, dimana fase ini adalah bentuk kegembiraan yang penuh dengan rasa harapan, yakni sebagai bentuk antisipasi siswa sebelum memasuki budaya baru, yakni belajar jarak jauh dari rumah. Fase kedua adalah, kekecewaan yakni masa krisis dimana siswa mengalami adat, dan budaya yang baru. Hal ini biasanya juga dibarengi dengan munculnya berbagai problematika-problematika yang baru pula sebagai awal dari culture shock yang negatif. Fase ketiga adalah awal resolusi, yakni fase yang memosisikan siswa mulai mampu memahami budaya baru, dengan situasi dan kondisi yang baru pula. Kemudian fase yang terakhir adalah fase efektif, yakni fase saat siswa telah mengerti situasi dan kondisi yang baru tersebut, dengan budaya yang baru pula sehingga dapat berdami dengan keadaan.

CONCLUSION

Konseling multikultural di masa pandemi Covid-19 teramat diperlukan mengingat siswa mengalami *culture shock* selama proses belajar jarak jauh dari rumah. Sebagai antisipasi dari *culture shock* tersebut, guru BK perlu memberikan konseling khusus yakni dengan konseling multikultural. Adapun bentuk dari konseling multikultural tersebut disampaikan melalui jarak jauh pula, sebagai antisipasi penyebaran Covid-19. Konseling multikultural sebagai bentuk layanan kemanusiaan yang memandang bahwa situasi, kondisi, perubahan gaya hidup adalah bentuk budaya yang harus diperhatikan. Hal ini dapat menjadi salah satu solusi dari penyelesaian permasalahan culture shock siswa selama belajar jarak jauh.

Bentuk culture shock siswa dapat berupa kebingungan, khawatir, dan ketidaktahuan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar jarak jauh. Hal ini memang menjadi sesuatu yang baru karena memang sebelumnya belum pernah dilakukan. Dengan demikian, perlu sebuah solusi berupa intervensi yang tepat yakni melalui konseling multikultural. Model konseling ini dapat dilakukan oleh seluruh guru BK agar siswa yang melaksanakan pembelajaran

jarak jauh tidak mengalami culture shock yang negatif, sehingga dapat menjadikan siswa stress dan frustrasi selama pandemi Covid-19.

BIBLIOGRAPHY

- Cita, Boenga Nur dan Tiwuk Susantiningsih, Dampak Pembelajaran Jarak Jauh Dan Physical Distancing Pada Tingkat Kecemasan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional “veteran” Jakarta, *Journal of Borneo Holistic Health*, Vol. 3 No. 1, 2020.
- Hidayat, Fahrul, Aprezo Pardodi Maba dan Hernisawati, Perspektif Bimbingan Dan Konseling Sensitif Budaya, *Konseling Komprehensif*, Vol. 5, No. 1, Mei 2018.
- Intan, Tania, Gelar Budaya Dan Pergulatan Identitas Dalam Novel *Une Année Chez Les Français Karya Fouad Laroui*, *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 7, No. 2, 2019.
- Khowatim, Khusnul, Peran Konselor Dalam Konseling Multibudaya Untuk Mewujudkan Kesetaraan Gender, *Jurnal Bikotetik*, Vol. 04 No. 01, 2020.
- Nuzliah, Counseling Multikultural, *Jurnal Edukasi* Vol 2, No. 2, 2016.
- Setiawan, Rizki dan Eti Komalasar, Membangun Efektifitas Pembelajaran Sosiologi Di Tengah Pandemi Covid-19, *Jurnal Ilmiah Penelitian Pendidikan Dan Sosiologi*, Vol. 4 No. 1, 2020.
- Simanjuntak, Diana dan Rina Fitriana, Gelar Budaya, Adaptasi, dan Konsep Diri Sumber Daya Manusia Pariwisata dalam Menyongsong Era New Normal, *Jurnal Society*, Vol. 8, No. 2, 2020.
- Syaifulloh, Muhammad, Slamet Bambang Riono, Akbar Nuur Purnama Darma W., Pelatihan Menangani Culture Shock Pada Siswa Yang Akan Memasuki Dunia Pendidikan Baru Dan Dunia Kerja Di Sma Ikhsaniyah Kota Tegal, *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* Vol. 4, No. 4, 2020.
- Sulistiani, Kurnia dan Kaslam, *Kebijakan Jogo Tonggo Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam Penanganan Pandemi Covid-19*, *Jurnal Vox Populi*, Vol. 3, No.1, Juni 2020.
- Yusuf, Muhammad, Konseling Multikultural Sebuah Paradigma Baru Untuk Abad Baru, *Al-Tazkiah*, Vol. 5, No. 1, 2016.